

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Resource Based Theory*

*Resource Based Theory* (RBT) berfungsi sebagai hal yang penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang dapat menjadi dasar untuk keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan suatu perusahaan (Barney dkk, 2011). *Resource Based Theory* (RBT) menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan agar dapat mempertahankan sumber daya yang berharga, langka, dan tak tergantikan serta mengalokasikan dan menyebarkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova dkk (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada dua asumsi mendasar mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya tersebut dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan dapat secara konsisten mengungguli perusahaan lain. Pertama, perusahaan memiliki sumber daya yang berbeda, bahkan dalam industri yang sama (Barney dkk, 2003). Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki keahlian yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan

tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Barney dkk, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan (asumsi imobilitas sumber daya) yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova dkk, 2014).

Konsep suatu keunggulan bersaing merupakan landasan pada suatu perspektif yang didasarkan pada sumber daya (resource-based perspective) yang memandang bahwa suatu organisasi merupakan sesuatu yang unik dan dikelilingi oleh sumber daya dan kapabilitas yang beraneka ragam (Barney, 1991). Namun Di sisi lain, terdapat beberapa sumber daya yang terdiri dari berbagai komponen elemen yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan penciptaan nilai strategi, pandangan ini mengakibatkan munculnya persepsi-persepsi seperti (1) aset fisik spesifik, misalnya fasilitas produksi yang terspesialisasi, lokasi geografis; (2) sumberdaya manusia, misalnya pengalaman teknik, keahlian kimiawi; (3) aset organisasi misalnya skil manajemen, superior sales force; (4) kompetensi, misalnya miniatur, khayalan (Barney, 1991).

Teori RBT meyakini bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang unggul dan berkompetitif dapat memenangkan persaingan dalam industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal (Barney, 2007). Cara menilai potensi sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan didasarkan oleh 4 karakteristik yaitu berharga,

langka, tidak dapat ditiru dengan sempurna, dan organisasi yang biasa disingkat VRIO (Kozlenkova dkk, 2014). Berikut ini adalah karakteristik VRIO:

a. Berharga (Valuable)

Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga jika sumber daya dapat mengaplikasikan strategi dari perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya perusahaan.

b. Langka (Rare)

Sumber daya langka adalah sumber daya yang dikelola oleh perusahaan pesaing dalam jumlah sedikit. Sering pemanfaatan sumber daya ini akan menghasilkan kesetaraan kompetitif.

c. Tidak dapat ditiru dengan sempurna (Imperfectly Imitable)

Tidak dapat ditiru secara keseluruhan, walaupun perusahaan lain juga memiliki sumber daya, namun sumber daya ini tidak dapat diperoleh dengan cara menduplikasi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.

d. Organisasi (Organization)

Sumber daya perusahaan yang harus dikelola dengan aturan yang ketat agar memiliki tingkat kompetensi dari sumber daya yang telah tersedia maka dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertugas sebagai unsur penyesuaian yang memungkinkan perusahaan menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya tersebut dengan sepenuhnya.

## 2. *Resource Dependence Theory*

*Resource-Dependence Theory (RDT)* dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978) yang memfokuskan teori ini terutama pada hubungan simbiotik antara organisasi dan sumber daya lingkungannya. Suatu perusahaan merespon dan menjadi tergantung terhadap pelaku, organisasi atau perusahaan lain dimana pengendalian sumber daya secara kritis ditujukan ke operasi, dan dimana perusahaan telah membatasi pengendaliannya. Organisasi secara berkelanjutan mencari sumber daya dari lingkungannya agar dapat bertahan. Banyak perubahan organisasi yang dibentuk dari sumber daya kritis yang tersedia bagi perusahaan (Pfeffer dan Salancik, 1978). Lebih lanjut, Pfeffer dan Salancik (1978) mengemukakan bahwa agar dapat memperoleh sumber daya tersebut, organisasi berinteraksi dengan entitas organisasi lain dalam lingkungannya yang mengendalikan sumber daya.

Meskipun organisasi tergantung pada sumber daya eksternal, organisasi dapat secara strategis mengalokasikan sumber daya dan sebaliknya mengelolanya sehubungan dengan proses dalam organisasi. Di bawah ini, kondisi suatu perusahaan didorong untuk melakukan tindakan memperkecil kerugian potensial dalam kaitannya dengan kepercayaan orang lain terhadap sumber daya. Ketergantungan sumber daya organisasi menempatkan pengendalian organisasi dalam posisi kuat dan *resource-dependence theory (RDT)* memandang suatu sumber daya perusahaan sebagai hal yang setidaknya melekat yang tidak dapat secara

cepat ditambah atau dihilangkan, sehingga setidaknya dalam jangka pendek perusahaan harus beroperasi dan memanfaatkan sumber daya tersebut (Pfeffer dan Salancik, 1978).

Modal finansial (kewajiban dan ekuitas) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan walaupun memiliki presentase yang paling rendah dibandingkan modal fisik dan modal intelektual (Ekowati dkk, 2012). Selanjutnya, Ekowati dkk (2012) menyatakan bahwa menurut pandangan RDT, perusahaan yang dananya tercukupi dalam memenuhi kebutuhan investasinya maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usahanya (Ekowati dkk, 2012). Akan tetapi, bagaimana pemilik atau pihak manajemen mengelola dengan baik kewajiban dan ekuitas yang dimiliki menjadi pertimbangan yang penting dalam pencapaian kinerja yang baik dan benar. Perusahaan yang struktur modal kewajibannya lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, memiliki kinerja yang lebih baik (Ekowati dkk, 2012). Selanjutnya Ekowati dkk (2012) menyatakan bahwa hal tersebut tergantung bagaimana perusahaan mengelola modal fisik yang dimiliki sebagai investasi dari modal finansial, apabila pengelolaan modal fisik perusahaan baik dan mencapai atau melebihi target dalam proses produksi dan pendistribusian ke konsumen lancar maka kinerja perusahaan pun akan meningkat.

### **3. Modal Fisik**

Modal fisik merupakan suatu kegiatan yang memusatkan perhatian pada kemampuan (sumber ekonomi) yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan produksi barang atau jasa (Ghozali, 2014). Sehingga atas dasar modal fisik maka menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat kapasitas fisik produksi pada akhir periode yang sama dengan kemampuan pada awal periode. Menurut Ekowati dkk (2012) kapasitas tersebut dapat berupa aktiva nonmoneter pada perusahaan, volume produksi dan volume penjualan sehingga dapat dikatakan modal fisik mengacu setiap aset non manusia yang di buat oleh manusia dan kemudian digunakan dalam produksi.

### **4. Modal Finansial**

Modal finansial adalah jumlah rupiah modal pemilik atau pemegang saham tanpa memperhatikan bentuk dan wujud akiva fisiknya, berdasarkan pandangan ini capital menunjukkan kas atau setaranya yang diinvestasikan pemilik ditambah dengan laba (earning) yang diinvestasikan kembali dalam perusahaan atau laba ditahan. Akuntansi konvensional pada dasarnya menggunakan konsep capital financial, laba dapat diukur atas dasar selisih jumlah rupiah investasi pada awal periode dengan akhir periode (Ghozali, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa modal finansial mengacu pada dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman dan investor yang di setorkan ke pemilik untuk membeli peralatan modal riil (Ekowati dkk, 2012). Modal finansial merupakan

sumber pendanaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya keberlangsungan usahanya yang merupakan aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam kegiatan produksi barang dan jasa, dimana perusahaan yang dananya mencukupi kebutuhan produksinya maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Is dkk, 2014).

## 5. Modal Intelektual

Menurut Bontis (1998) modal intelektual adalah aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) mendefinisikan modal intelektual sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi sebuah perusahaan berupa keunggulan bersaing di dalam organisasi.

Penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan. Teori modern mendefinisikan aktivitas bisnis sebagai nilai tambah (*value added*) dan kekayaan, yang jauh lebih kompleks daripada sebelumnya untuk tujuan penciptaan laba (Pulic, 1999). Salah satu tantangan bagi manajemen adalah menciptakan kondisi yang akan membuka peluang generasi sukses nilai *intangible*. Hal terpenting dalam manajemen yang

harus dibuat pada saat ini adalah dengan cara meningkatkan prosuktivitas pekerjaan pengetahuan (*knowledge work*) dan pekerja berpengetahuan (*knowledge workers*) (Ulum, 2009).

Metode *value added intellectual coefficient (VAIC)* dikembangkan oleh pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangibile assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, dan laba rugi) (Ulum 2009).

Menurut Mayo (2000) kompoenen pertama pada *intellectual capital* yaitu *human capital* memiliki lima komponen yaitu *individu capability, individu motivasion, leadership, the organization climate* dan *workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan (Mayo, 2000). Komponen kedua, *intellectual capital* yaitu *Structural capital* menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan

Kadir, 2003). Komponen ketiga, *intellectual capital* yaitu *Capital employed* merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets* (Kusumo, 2012).

Human capital memiliki lima komponen yaitu *individu capability*, *individu motivasi*, *leadership*, *the organization climate* dan *workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan. Oleh karena itu mengingat peran SDM yang begitu besar dalam perusahaan, maka manajemen perusahaan sudah lebih proaktif menjadikan SDM sebagai *human capital* yang harus diberi perhatian serta pengembangan secara terus menerus sesuai dengan perubahan dinamis lingkungan bisnis (Mayo, 2000). Sebelum menghitung *human capital* harus mencari nilai tambah atau *value added (VA)* yang di ukur dengan pengurangan antara *output* dan *input*. *Output (OUT)* merupakan pendapatan yang mencakup semua produk dan jasa yang dijual oleh perusahaan. *Input (IN)* termasuk semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dengan pengecualian biaya karyawan, namun biaya karyawan tidak termasuk dalam IN tersebut karena potensi intelektual dalam penciptaan nilai diwakili oleh biaya karyawan tidak dihitung sebagai beban. Perhitungan mengakibatkan VA yang mengungkapkan kekayaan perusahaan pada suatu periode. VA dipengaruhi oleh kedua efisiensi modal manusia (HC), modal struktural (SC), dan *capital employed (CE)*.

Perbandingan antara VA dengan HC dikenal sebagai *Human Capital Efficiency (HCE)*. HCE menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. Demikian pula, ketika HCE dibandingkan dengan beberapa kelompok perusahaan, HCE berfungsi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap unit uang yang dihabiskan di HC (Pratama, 2016).

*Structural capital* menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Apabila *structural capital* dikelola dengan tidak baik maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik serta mampu membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Basyar, 2010). *Structural Capital Efficiency (SCE)*, yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. *Structural capital* dihitung dengan mengurangkan VA dengan HC. Semakin kecil suatu kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar kontribusi SC. Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara

VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik dalam penciptaan nilai perusahaan. SCE mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk satu unit uang dari VA dan berfungsi sebagai indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Pratama, 2016).

*Capital employed* adalah suatu bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets*. Suatu perusahaan yang dapat mengelola dan memanfaatkan *capital assets* dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar. Pemanfaatan efisiensi *capital employed* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan baik pula, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Capital Employed Efficiency* (CEE) merupakan indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit modal fisik (Pratama, 2016).

Menurut Pulic (2000) membangun model untuk mengukur bagaimana komponen IC dapat menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, model ini disebut Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). VAIC menawarkan pendekatan kuantitatif yang relatif sederhana berdasarkan informasi akuntansi perusahaan untuk mengukur IC dan komponennya (Pulic, 2000). Konsep penting VAIC adalah kemampuan intelektual perusahaan yang mengacu pada efisiensi

penciptaan nilai total yang diciptakan oleh dua sumber daya, yaitu sumber daya IC dan sumber daya fisik yang bekerja secara bersamaan di lingkungan bisnis (Pulic, 2004). Asumsi dasar VAIC adalah bahwa IC itu sendiri tidak dapat beroperasi secara mandiri tanpa dukungan modal finansial dan fisik (Pulic, 2004). VAIC adalah kombinasi dari beberapa komponen atau elemen, yaitu Efisiensi Modal Manusia, Efisiensi Modal Struktural, dan Efisiensi Modal Fisik.

#### **6. Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Kasmir, 2011). Husnan (2002) mengemukakan bahwa indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah dengan melihat efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien. Menurut bukunya (Munawir, 2002) menyebutkan bahwa untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*).

#### **7. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2012). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu gambaran yang menunjukkan kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Rhamadana dan Triyonowati, 2016).

Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik dapat dikatakan perusahaan itu baik atau sehat. Sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Suatu pengukuran dalam variabel kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu, ukuran keuangan perusahaan harus dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan konsumen, produktifitas, dan *cost effectiveness*, proses bisnis, produktifitas, dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Selain menggunakan ROA

(Return On Assets), ROE (Return On Equity) juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Return on equity (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (the common stockholder), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hidayati, 2010).

Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Ramadhani dkk, 2014).

Return On Assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (Dipraja, 2014). ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Faradina dan Gayatri, 2016). ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, dengan ini maka dapat di nilai apakah sebuah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Saputro (2019)	- <i>Working Capital Turnover</i> (X) - Profitabilitas (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Guci, dkk (2019)	- <i>Working Capital Turnover</i> (X) - Profitabilitas Perusahaan (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada profitabilitas return on asset. Karena dimungkinkan perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas sebaliknya, terlalu besarnya saldo atau bisa juga kas Karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha.
3.	Nurjana dan Astrid (2018)	- <i>Working Capital Turnover</i> (X) - Profitabilitas Perusahaan (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitabilitas return on asset</i> . Karena Kenaikan atau penurunan dari perputaran modal kerja tidak mampu merubah <i>Return On asset</i> .
4.	Desliana, dan Adi (2018)	- <i>Working Capital Turnover</i> (X) - Profitabilitas Perusahaan (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.
5.	Wibowo, dan Erni Rohyati (2018)	- <i>Working Capital Turnover</i> (X) - Profitabilitas (Y)	<i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Rasio perputaran modal kerja untuk mengukur dan menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerja yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Tetapi perusahaan sampel tidak efektif menggunakan modal kerja untuk mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Negari, dkk (2017)	- Modal Intelektual (X) - Return On Assets (Y)	Modal Intelektual yang meliputi VAICTM, CEE, HCE, dan SCE berpengaruh positif terhadap ROA. Karena Modal Intelektual menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki unsur CEE, HCE, dan SCE mampu meningkatkan ROA perusahaan.
7.	Solechan, (2017)	- Modal Fisik (X1) - Modal Intellectual (X2) - Kinerja Perusahaan (Y)	Modal Fisik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Modal Intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
8.	Pratama dan Hardiyanto (2017)	- Modal Intelektual (X) - Kinerja Keuangan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan modal intelektual yang efisien dan efektif akan membantu perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih tinggi, dan akan berguna untuk menangani ASEAN Economic Community (AEC). Tidak ada bukti bahwa efek entrenchment ada dalam kepemilikan perusahaan teknologi tinggi di Indonesia dan menghambat pemanfaatan modal intelektual.
9.	Faradina, dan Gayatri (2016)	- <i>Intellectual Capital</i> (X) - Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	<i>Intellectual Capital</i> (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin baik perusahaan dalam mengelola <i>Intellectual Capital</i> maka akan memberikan hasil yang meningkat pada kinerja keuangan perusahaan
10.	Pratama, (2016)	- <i>Intellectual Capital</i> (X) - Kinerja Keuangan	Penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan modal

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan (Y)	intelektual yang efisien dan efektif akan membuat perusahaan mampu mencapai keuangan yang lebih tinggi kinerja dan akan berguna untuk menghadapi MEA. Tidak ada bukti untuk mendukung dampak modal intelektual pada kinerja pasar.
11.	Yanwari, (2015)	- <i>Intellectual Capital</i> (X) - Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
12.	Is dkk(2014)	- Modal Fisik (X1) - Modal Finansial (X2) - Modal Intelektual (X3) - Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa variabel Modal Fisik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Modal Finansial juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Modal Intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji tentang pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah modal fisik, modal finansial, modal intelektual dan perputaran modal kerja. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.

Modal fisik pada perusahaan berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatan produksi secara luas dan normal sehingga kontinuitas usaha akan terjamin, perusahaan dapat berkembang dan bertahan dari gempuran

globalisasi jika pertumbuhan modal fisik dan modal finansial sejalan dengan pertumbuhan modal intelektual. Perusahaan hendaknya dapat menampilkan kinerja keuangan yang likuiditas, solvabilitas dan profitabilitasnya terjamin dari waktu ke waktu (Baroroh, 2013). Penelitian yang dilakukan Ekowati dkk (2012), dan Solechan (2017) yang menemukan bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan berbeda dengan penelitian Is dkk (2014) menyatakan bahwa modal Fisik tidak berpengaruh.

Modal fisik terhadap kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan RBT yaitu keunggulan kompetitif perusahaan Industri barang konsumsi dan kinerja perusahaan yang baik, dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting, disini perusahaan Industri barang konsumsi tentu sangat membutuhkan aset lancar dan aset tetapnya (Ekowati dkk, 2012).

Untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tak berwujudnya menjadi lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aset yang berwujud seperti halnya pada perusahaan yang tidak hanya berfokus pada modal fisik dan modal finansial yang penekanannya terhadap tenaga kerja saja, tetapi juga harus berfokus pada modal intelektual sebagai karakteristik perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Is dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2012) menyatakan bahwa modal finansial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan, Is dkk (2014) menyatakan bahwa modal finansial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Modal finansial sebagai sumber pendanaan perusahaan juga memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan

perusahaan, dimana perusahaan yang mencukupi kebutuhan produksinya maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui dananya.

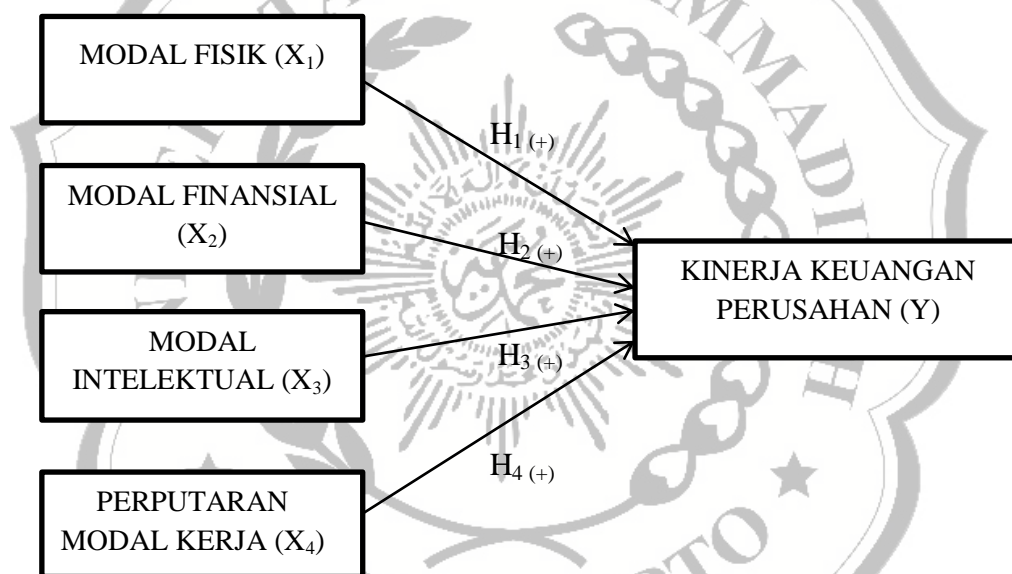
Menurut pendapat Pratama (2016) modal intelektual merupakan cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran. Dalam memperoleh suatu kemakmuran perusahaan membutuhkan suatu komponen unggul yang akan diciptakan untuk kelanjutan dimasa depan, dengan kata lain perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif berkelanjutan akan mampu memenangkan persaingan di industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal. Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016), Pratama dkk (2018), Pratama (2018) mengatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Solechan (2017), dan Yanwari (2015), menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian Putri dan Nuzula (2019) mengatakan juga bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perputaran modal kerja juga mempengaruhi profitabilitas karena apabila perusahaan mengalami peningkatan modal yang terlalu tinggi maka akan mengalami ketidak efektifan di dalam pemanfaatan penggunaan modal dalam meningkatkan profitabilitas. Perputaran modal kerja menunjukkan keefektifan modal kerja pada periode tertentu (Sompie dkk, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo, dan Erni (2018) mengatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, adapun

yang berpendapat lain menurut Desliana, dan Adi Irawan (2018) menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan Guci dkk (2019), Saputro (2019) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

##### **1. Pengaruh modal fisik terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Modal fisik adalah suatu modal kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan berada dalam neraca sebelah debet. Modal fisik mengacu setiap aset non manusia yang di buat oleh manusia dan kemudian digunakan dalam produksi. Pengaruh modal fisik terhadap kinerja

keuangan perusahaan sesuai dengan *resource-based theory* yaitu keunggulan kompetitif perusahaan *consumer goods industry* dan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting seperti cash (uang tunai).

Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2012), Savitri (2014) dan Solechan (2017) yang menyatakan bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi yang memadai dapat memperlancar kegiatan produksi (Ekowati dkk, 2012). Dengan demikian modal fisik akan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **2. Pengaruh modal finansial terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Modal finansial merupakan sumber-sumber dana yang di peroleh perusahaan. Modal finansial mengacu pada dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman dan investor yang di setorkan ke pemilik untuk membeli peralatan modal riil (Is dkk, 2014). Untuk menyelenggarakan produksi secara luas dan normal hingga kontinuitas usaha menjadi terjamin, tidak hanya modal fisik yang berperan dalam penciptaan nilai dalam perusahaan, modal finansial sebagai sumber pendanaan perusahaan juga memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan perusahaan, dimana perusahaan yang mencukupi kebutuhan produksinya maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui dananya

(Ekowati dkk, 2012). Perusahaan yang struktur modal kewajibannya lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, memiliki kinerja yang lebih baik tergantung bagaimana perusahaan mengelola modal fisik yang dimiliki sebagai investasi dari modal finansial dan apabila pengelolaan modal fisik perusahaan baik dan mencapai atau melebihi target dalam proses produksi dan pendistribusian ke konsumen lancar maka kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat.

Ekowati dkk, (2012), dan Khan dkk, (2019) menyatakan bahwa modal finansial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian modal finansial akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Modal finansial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **3. Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

RBT menjelaskan bahwa Modal Intelektual adalah inti dari sebuah nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan terkait erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya aset yang berharga, langka dan tak tergantikan dan juga mengalokasikan dan mengerahkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991). Menurut Bontis (1998) modal intelektual adalah aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan

nilai. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) modal intelektual sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan berhasil menemukan hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016), Negari dkk (2017), Pratama (2016), Pratama dan Wibowo (2017) mengatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Kasmir, 2011). Menurut Putra dan Gede, (2018) mengatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan perusahaan akan cepat kembali.

Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka akan terjadi peningkatan laba yang cukup tinggi pula. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Erni (2018), Putra dan gede (2018), dan Rini (2015) mengatakan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

